

# DAMPAK PROGRAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI SALAH SATU PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* BADAK LNG TERHADAP PEMBENTUKAN BUDAYA HIJAU (*GREEN CULTURE*) PADA MASYARAKAT KOTA BONTANG

Busori Sunaryo<sup>(1)</sup>, Pratiwi Rini Susanti<sup>(2)</sup>, Agus M. Irkham<sup>(3)</sup>

<sup>(1)</sup>Manager Media, CSR, External Relation Badak LNG

<sup>(2)</sup>Pjs. Senior Manager Corporate Communication Badak LNG

<sup>(3)</sup>Alumnus Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Undip, Semarang

## Abstract

*Bontang as a growing municipality continuously develops all aspects of life. One of negative effects of every developing city is the increase in the volume of its community waste. Until July 2011 the daily volume of Bontang waste is at average of 54,41 tonnes or 1.686,81 tonnes in July 2011. The waste issue mismanagement will potentially cause some decreases on the quality of society health, environmental problems, and economy lost. Badak LNG as a key stakeholder of Bontang City was called to solve this waste management issue. In the frame of Corporate Social Responsibility-CSR program, Badak LNG created a special program which was called "A Society-based Plastic Management" as an alternative. It consists of a series of programs such as waste bank, training for 3R (Reduce, Reuse, Recycle), repacking of carton waste for recycle, and small scale business of waste plastic chopping which now involves 13 groups consisting of 94 members. Based on the empirical study the writer has done, this "Society-Based Plastic Management" has not only creates products (output) and outcome, but also has created a shared value of green culture towards Bontang community.*

**Key words :** Waste, CSR, Green Culture, Plastic chopping small scale business.

## PENDAHULUAN

Sampai dengan tahun jumlah penduduk Kota Bontang sebanyak 175.831 jiwa. Luas wilayah darat 14.780 ha dan wilayah laut 34.977 ha dari luas wilayah seluruhnya 49.757 ha. Terdapat kawasan hutan lindung seluas 5.573 ha. Areal industri Badak LNG dan Pupuk Kaltim (PKT) seluas 470 ha, sisa wilayah daratan di luar tersebut 8.697 ha dan sebagian dataran rendah serta termasuk daerah pasang surut.

Bontang, sebagai Kota yang sedang berkembang. Berupaya melakukan pembangunan. Mulai dari infrastruktur, sarana prasarana, hingga kualitas sumber daya manusianya. Salah satu konsekuensi logis dari kota terus bertumbuh adalah meningkatnya pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Dan

peningkatan konsumsi ini secara linear juga akan meningkatkan volume sampah.

Sebagai ilustrasi saja, sampai dengan Juli 2011 saja volume sampah rata-rata harian di Kota Batang sebanyak 54,41 ton. Atau 1.686,80 selama Juli 2011. Jumlah tersebut akan meningkat pada saat-saat tertentu. Seperti lebaran idhul fitri dan tahun baru. Tentu saja persoalan sampah ini bukanlah sesuatu yang bersifat sepele, sehingga tidak perlu dipedulikan dan ditangani secara baik. Karena selain emisi dari kegiatan manusia dalam bidang energi, kehutanan, pertanian, dan peternakan, sampah juga menjadi penyumbang besar dalam perubahan iklim. Saat ini persoalan sampah sama besarnya dengan masalah pangan, air dan energi. Tak dapat dipungkiri, sampah juga dapat meningkatkan turunnya kesehatan masyarakat, kerusakan lingkungan, dan kerugian ekonomi.

Persoalan sampah ini juga memunculkan masalah ekonomi-sosial tersendiri. Yaitu berupa konflik sosial sesama pemulung yang disulut oleh perebutan lahan atau area pencarian sampah plastik di Tempat Pembuangan Akhir milik Pemerintah Kota Bontang yang berada di Kelurahan Bontang Lestari. Hingga akhirnya muncul inisiatif dari salah satu warga untuk mendirikan usaha pencacahan plastik sebagai bentuk “rekonsiliasi” atas konflik perebutan lahan sampah tersebut.

Inisiatif tersebut berhasil setelah ada kerjasama dengan Kepala Kelurahan (Pak Lurah) Bontang Lestari sebagai wakil dari Pemerintah yang lahannya dipakai sebagai TPA, Dinas Kebersihan, Pertamanan, dan Pemadam Kebakaran (DKPP) Kota Bontang, masyarakat kelompok Bontang Lestari Peduli, serta *Community Development (Comdev)* Badak LNG.

Usaha pencacahan sampah plastik tersebut merupakan bagian dari program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. Program ini telah melahirkan sebuah mekanisme penanganan sampah di Kota Bontang dari hulu, yakni rumah-rumah warga, institusi pemerintah, layanan publik, perusahaan, dan lembaga bisnis lainnya hingga Tempat Pembuangan Akhir sebagai hilirnya. Seiring berjalannya waktu, manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan yang diperoleh masyarakat dengan adanya program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat ini melahirkan kesadaran untuk berbudaya hijau (*green culture*).

Tulisan ini berisi kajian empiris dampak program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat yang dilakukan oleh Badak LNG bekerjasama dengan elemen masyarakat, dan Pemerintah Kota Bontang terhadap terbentuknya budaya hijau tersebut. Tujuan yang hendak dicapai dari kajian ini adalah, **pertama** ingin mengetahui faktor-faktor apa saja harus diperhatikan dalam sebuah program Pengelolaan Sampah yang mendasarkan pada peran serta masyarakat.

**Kedua**, mengetahui sistem atau mekanisme yang digunakan dalam program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat sehingga mampu menciptakan sebuah siklus pengelolaan sampah yang mapan, efisien dan efektif. **Ketiga**, mengetahui seberapa jauh *output* (produk) yang dihasilkan, serta *outcome* (pendapatan) yang diperoleh oleh para pelaku program sehingga keduanya dapat mendorong terjadinya perubahan cara berfikir (*impact*) berupa munculnya kepedulian terhadap lingkungan dan terbentuknya budaya hijau (*green culture*).

Melalui hasil kajian empiris yang didasarkan pada data sekunder, observasi lapangan dan wawancara langsung terhadap pihak-pihak yang terlibat ini, penulis berharap **pertama** dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi peneliti lain yang akan meneliti persoalan sampah, terutama pengelolaan sampah yang menjadikan masyarakat sebagai subjek atau pelaku utama program. **Kedua**, menjadi bahan masukan atau input kebijakan bagi pihak-pihak pemangku kepentingan pembangunan, terutama Kota dan Kabupaten di wilayah Kalimantan Timur serta Pemerintah Pusat. **Ketiga**, hasil kajian empiris ini dapat menjadi rujukan tentang mekanisme pengelolaan sampah di daerah perkotaan, baik sedang tumbuh maupun yang sudah berkembang.

## PEMBAHASAN

Secara umum sampah dapat diartikan sebagai semua buangan yang dihasilkan dari aktivitas manusia atau hewan yang tidak diinginkan atau digunakan lagi, baik berbentuk padat atau setengah padat.

Menurut Kodoatie (2003: 312) sampah adalah limbah atau buangan yang bersifat padat, setengah padat yang merupakan hasil sampingan dari kegiatan perkotaan atau siklus kehidupan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.

Mengingat meniadakan sama sekali sampah plastik adalah sesuatu yang mustahil, maka yang masih dapat dilakukan akan dengan

meminimalkan penggunaan plastik, serta mengolah sampah plastik. Tidak dengan membakarnya, lebih-lebih sekadar menimbunnya ke dalam tanah.

Pengolahan sampah plastik adalah perlakuan terhadap sampah plastik yang bertujuan memperkecil atau menghilangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan (*zero waste*). Dalam ilmu kesehatan lingkungan, suatu pengolahan sampah dianggap baik jika sampah yang diolah tidak menjadi tempat berkembang biaknya bibit penyakit serta tidak menjadi perantara penyebarluasan suatu penyakit dan tidak mencemari udara, air, atau tanah.

### **Pemberdayaan Lingkungan**

Melihat kompleksitas persoalan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial maka langkah-langkah pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat perlu dirumuskan. Esensi pemberdayaan, yaitu memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan pada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.

Pemberdayaan sebagai sebuah proses harus bersifat humanis dalam memanusiakan subjek. Ia mampu menstimulasi, mendorong atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Langkah-langkah pemberdayaan lingkungan meliputi, pertama, membangun kesadaran ekologis. Satu persoalan mendasar yang menjadi penyebab tidak terpeliharanya lingkungan disebabkan rendahnya kesadaran lingkungan di masyarakat. Banyak kelompok masyarakat yang masih mempunyai pikiran “daripada memikirkan masa depan lingkungan, lebih baik bertindak untuk kepentingan hari ini.

Kedua membangun dan menguatkan kelembagaan lokal. Yaitu dengan cara

menguatkan kelembagaan lokal yang sebelumnya telah ada dan berkembang di masyarakat. Seperti organisasi-organisasi komunitas yang telah dibentuk masyarakat untuk pengelolaan sumber daya di sekitar mereka. Ketiga, membangun kemitraan.

Ketika masyarakat sudah mampu mengola SDA dan lingkungan sendiri, sebenarnya justru semakin meringankan tugas Pemda. Jadi, saat ini, desentralisasi dengan memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk mengelola SDA mesti mendapat porsi perhatian lebih dari sekadar desentralisasi dalam arti penyerahan kewenangan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah. Esensi desentralisasi pengelolaan kepada masyarakat memang kurang menonjol pada UU No. 22 Tahun 1999. Oleh karena itu, model ini perlu menjadi babak baru dalam desentralisasi pengelolaan SDA dan lingkungan di era otonomi daerah ini.

Menurut Yarianto et.al (2005) keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah salah satu faktor teknis untuk menanggulangi persoalan sampah perkotaan atau lingkungan pemukiman dari tahun ke tahun yang semakin kompleks. Hal tersebut memang memerlukan waktu panjang dan tingkat kesulitan yang lebih besar, tetapi apabila dilakukan secara terpadu dan konsisten bukan tidak mungkin berhasil dengan baik. Sebagai contoh Pemerintah Jepang memerlukan waktu 10 tahun untuk membiasakan masyarakatnya memilah sampah.

### **“Matabaru” Corporate Social Responsibility**

Badak LNG menyadari sekali kompleksitas persoalan sampah di Kota Bontang. Oleh karenanya Badak LNG mengagas program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. Program ini menjadi salah satu program CSR Badak LNG. Persentase terbesar program CSR adalah berupa pemberdayaan masyarakat (*Community Empowerment*). Apa yang dilakukan Badak LNG ini selaras dengan perkembangan global program CSR

yang tengah berlangsung. Ada pergeseran orientasi institusi bisnis dan perusahaan dalam program *CSR* yang semula bersifat donasi (*Charity*), ke keterlibatan masyarakat, bahkan meningkat lagi ke fase “perusahaan warga” (*Corporate Citizenship*).

*CSR* diartikan sebagai “...that a corporation should be held accountable for any of its actions that affect people, their communities, and their environment. It implies that negative business impacts on people and society should be acknowledged and corrected if at all possible. It may require a company to forgo some profits if its social impacts are seriously harmful to some of its stakeholders or if its funds can be used to promote a positive social good.”

Perkembangan *CSR* hakikatnya sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang berlangsung di masyarakat. Salah satunya adalah berkaitan dengan hubungan atau relasi antar individu (*personalize*) dan komunitas (*community*).

Tujuan, pendekatan dan lingkup program *CSR* yang mengarah pada *Corporate Citizenship* inilah yang penulis maksudkan sebagai “matabaru” *CSR*. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan prinsip-prinsip dasar “matabaru” tersebut.

Konsep *Corporation Citizenship* secara substansi sama dengan konsep *Triple Bottom Line* yang dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya “*Cannibals with Forks*”. Elkington mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality*, dan *social justice*. Melalui buku tersebut, Elkington memberi pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan, haruslah memperhatikan “3P”. Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga mesti memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

### **Pengolahan Sampah Berbasis Masyarakat**

Di satu sisi Badak LNG menyadari tentang perubahan orientasi *CSR*, di sisi lain dihadapkan pada permasalahan sampah yang terjadi di Kota Bontang, mendorong Badak LNG untuk berperan serta secara aktif dalam pengelolaan sampah di Kota Bontang. Selain memberikan bantuan berupa sarana transportasi, seperti motor sampah dan truk sampah, Badak LNG juga berperan dalam merintis Program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. Sebuah program besar yang berfokus pada upaya pengurangan timbunan sampah plastik dengan mengubahnya menjadi barang bernilai ekonomis. Di dalam program tersebut terdapat beberapa subprogram yang telah menghasilkan aktivitas turunan yang terbukti mampu memberikan dampak nyata pada kehidupan kelompok sasaran.

Pelaksanaan Program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat ini sejalan dengan prinsip Badak LNG dalam pengelolaan sampah. Untuk limbah yang dapat didaur ulang Badak LNG mengelolanya dengan menggunakan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Sementara itu, untuk sampah yang tidak dapat dikelola sendiri, Badak LNG mengirimkan kepada pihak ketiga, yakni perusahaan pengolahan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B-3) yang memiliki izin dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

Program 3R merupakan sebuah program besar yang berfokus pada upaya pengurangan jumlah timbunan sampah plastik dengan mengubahnya menjadi barang bernilai ekonomis. Dalam program 3R terdapat beberapa sub program yang telah menghasilkan program turunan yang terbukti mampu memberikan dampak nyata pada kehidupan kelompok sasaran. Tiga sub program tersebut adalah Bank Sampah, *Workshop 3R*, dan Usaha Pencacahan Plastik dan Pengepresan Kardus.

### **Green Culture**

Manusia adalah pemilik kekuasaan penuh untuk mengendalikan kualitas lingkungan. Sayangnya kekuasaan ini sering kali disalahgunakan sehingga membawa dampak negatif bagi lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk segera mengubah perilaku masyarakat menjadi sebuah kebiasaan yang dapat selalu menjaga lingkungannya.

Maka dari itu tujuan terjauh dari program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat adalah berupa perubahan cara berfikir masyarakat yang semula abai terhadap kualitas lingkungan dalam hal ini adalah persoalan sampah menjadi peduli. Terbentuk apa yang dinamakan sebagai budaya hijau atau *green culture*. Contoh paling sederhana dari budaya hijau ini misalnya kesadaran untuk memisahkan sampah berdasarkan anorganik, organik dan 3B (bahan beracun berbahaya).

Budaya hijau (*green culture*) adalah refleksi budaya masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup, dan merupakan sebuah konsep yang memadukan isu sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dapat memberikan pengertian yang mudah terhadap pentingnya penghargaan terhadap nilai-nilai dan pengetahuan lokal untuk menyelamatkan masa depan lingkungan hidup.

Pada tataran kebijakan pemerintah, konsep budaya hijau (*green culture*) berusaha mengeksplorasi hubungan antara bentuk-bentuk kekuasaan dan kebudayaan masyarakat untuk dapat melestarikan lingkungan hidup. Maka, hal ini secara mudah akan dapat menjelaskan pentingnya keberpihakan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan terhadap upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup melalui perencanaan pembangunan yang membela kepentingan lingkungan hidup.

Dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berbudaya hijau (*green culture*), maka terlebih dahulu yang harus dikedepankan adalah menanamkan kesadaran masyarakat yang bersifat *autonomous*, yaitu kepatuhan untuk melestarikan lingkungan hidup yang didasari oleh kesadaran pribadi yang ada

pada diri seseorang. Dengan kesadaran pribadi, maka kepatuhan seseorang untuk menjaga lingkungan hidup merupakan suatu keniscayaan untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tipe kesadaran *autonomous* juga akan merangsang perilaku seseorang untuk menjaga lingkungan hidup melalui tindakan aktif. Untuk mempertahankan keberlangsungannya, maka kesadaran ini tidak memerlukan upaya paksaan karena kesadaran untuk menjaga lingkungan hidup telah melekat dalam objektivitasnya sebagai manusia.

### **Bank Sampah**

Salah satu bentuk nyata dari budaya hijau itu adalah berupa pendirian Bank Sampah. Berdirinya Bank Sampah bermula dari keprihatinan Safaruddin, ketua Yayasan Bina Kelola Lingkungan (BIKAL), ketika melihat banyaknya sampah plastik di lingkungan sekitarnya. Dia kemudian tergerak untuk merintis usaha pemanfaatan plastik kemasan menjadi barang-barang kerajinan. Safaruddin tidak bertindak sendirian, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitarnya. Karena itu, kemudian didirikan Bank Sampah Kelola Mandiri. Bank Sampah Kelola Mandiri adalah Bank Sampah pembina dari Bank Sampah Unit (BSU) yang ada di setiap kelurahan di kota Bontang. Alamat Bank Sampah Kelola Mandiri berada di jalan Cumi-Cumi 3 Kelurahan Tanjung Laut Indah, Bontang Selatan.

Di Bank Sampah para nasabah bisa menyetorkan sampah-sampah plastik dan menggantinya (konversi) menjadi uang. Uang hasil menyetor sampah itu ditabung dan belum boleh diambil sampai jumlahnya melebihi Rp50.000. Tata cara pengelolaan Bank Sampah persis seperti di bank biasa pada umumnya. Yakni menggunakan buku rekening sebagai sarana pencatatan keluar masuk sampah yang dikonversikan ke dalam bentuk uang.

**Tabel 3. Capaian Program Bank Sampah Comdev Badak LNG Tahun 2013**

No	Rincian Indikator Program	Volume	Satuan
1	Jumlah Nasabah Bank Sampah	1.301	Orang
2	Jumlah Bank Sampah	10	Unit
3	Jumlah Sampah	2.100	Kg
4	Oms Per Bulan Bank Sampah	7.755.000	Rupiah
5	Rata-Rata Pendapatan Per Bulan Per Nasabah Bank Sampah	6.000	Rupiah

Sumber. Corporation Communicatioan Badak LNG.

Dengan motto “Mengubah Sampah Menjadi Rupiah”, masyarakat dimotivasi untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan memberikan edukasi bahwa sampah memiliki nilai ekonomis untuk menambah *income* keluarga. Secara resmi Bank Sampah mulai beroperasi pada April 2011. Sejak kali pertama didirikan, jumlah Bank Sampah terus meningkat. Pada 2013 telah berdiri 15 unit Bank Sampah dengan volume sampah sebanyak 2.100 kg. Sementara itu, jumlah nasabah telah mencapai 1.310 orang.

#### **Workshop 3R**

*Workshop 3R* adalah usaha yang dicanangkan oleh Yayasan BIKAL ((Bina Kelola Lingkungan) dalam rangka memanfaatkan berbagai sampah kering yang

telah disetorkan di Bank Sampah. *Workshop* ini dikelola oleh BIKAL dengan memberdayakan ibu-ibu yang tinggal di sekitar *workshop*.

Produk yang dihasilkan oleh *Workshop 3R* adalah berbagai barang daur ulang, mulai dari tas tangan, ransel, *tool kit*, hingga tempat memo. Barang-barang ini merupakan hasil daur ulang dari sampah yang telah terkumpul di Bank Sampah. Barang-barang ini akan dihargai sesuai dengan perhitungan ongkos produksi yang telah dikeluarkan.

Kegiatan daur ulang 3R dilakukan di unit *workshop* yang telah berdiri sejak 2011. Selain digunakan untuk tempat produksi, *workshop* tersebut juga dimanfaatkan sebagai tempat memajang produk. Hingga saat ini, kegiatan di *Workshop 3R* telah melibatkan 18 orang ibu rumah tangga yang berdomisili di sekitar *workshop*. Lokasi *workshop* berada di jalan Cumi-Cumi 3, Kelurahan Tanjung Laut Indah, Bontang Selatan. Wujud bantuan yang diberikan adalah berupa sarana dan prasarana penunjang (*Workshop 3R*), peningkatan kapasitas kelompok (pelatihan desain produk 3R), bantuan modal, serta fasilitasi pemasaran melalui pameran (*Expo*).

**Tabel 4. Capaian Program Workshop 3R Comdev Badak LNG Tahun 2013**

No	Rinc. Indikator Program	Volume	Satuan
1	Jumlah Bangunan Workshop	1	Unit
2	Jumlah Pengrajin	12	Orang
3	Omsset Workshop	8.000.000	Rupiah
4	Rata-Rata Pendapatan Pengrajin	850.000	Rupiah

Sumber. Corporation Communicatioan Badak LNG.

### Pencacahan Sampah Plastik

Program pencacahan sampah plastik merupakan program yang berasal dari inisiatif masyarakat lokal. Pada awalnya, inisiatif tersebut timbul karena adanya konflik di antara kalangan pemulung. Tokoh masyarakat setempat, yakni Haji Thamrin, kemudian mencetuskan ide untuk menciptakan lokasi usaha pencacahan plastik guna menampung hasil kerja pemulung dan membentuk organisasi swadaya masyarakat yang dinamai kelompok Bontang Lestari Peduli (BLP).

Ide yang berawal dari penyelesaian konflik ternyata memiliki peluang bisnis yang cukup menjanjikan bagi pihak yang bertikai. Terbukti, setelah beroperasi selama setahun, bisnis ini tidak hanya mampu memberdayakan para pemulung, tapi juga masyarakat sekitar lokasi pencacahan plastik. Bahkan, dalam perkembangannya kegiatan pencacahan plastik tersebut telah membangun jaringan kerja di antara pemulung di Kota Bontang.

Dalam pengoperasiannya, BLP melibatkan 11 kelompok kecil yang tersebar di Kelurahan Bontang Lestari. Adapun jumlah anggota kelompok-kelompok tersebut secara keseluruhan sebanyak 83 orang.

Pada 2013 pencacahan plastik telah memberlakukan sistem manajemen yang lebih baik dengan pendistribusian kerja yang lebih teratur berdasarkan fungsi-fungsi yang ditetapkan dan mengutamakan asas efisiensi kerja, termasuk perampingan jumlah personel pekerja yang diupah secara reguler.

Bantuan yang diberikan Badak LNG dalam program ini meliputi sarana dan prasarana penunjang (perluasan areal pemilahan sampah, mesin produksi), peningkatan kapasitas Kelompok (pelatihan pengoperasian mesin), bantuan modal (bantuan modal/dana bergulir), dan fasilitasi pemasaran melalui pameran (*Expo*).

Lokasi usaha pencacahan plastik ini berada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir)

Kelurahan Bontang Lestari, Kecamatan Bontang Selatan. Areal TPA ini merupakan fasilitas pemeritahan Kota Bontang.

**Tabel 5. Capaian Program Pencacahan Sampah Plastik  
Comdev Badak LNG Tahun 2013**

No	Rincian Indikator Program	Volume	Satuan
1	Jumlah Kelompok	11	Kelompok
2	Total Produksi Cacahan Plastik	186.301	Kg
3	Jumlah Anggota Kelompok	76	Orang
4	Omset Kelompok	1.300.427.000	Rupiah
5	Total Belanja Modal	780.256.200	Rupiah
6	Rata-Rata Pendapatan Per Anggota Kelompok	2.000.000	Rupiah

Sumber: Corporation Communication Badak LNG.

### Pengepresan Kertas Bekas/Kardus

Setelah sukses dalam usaha pencacahan plastik, Bontang Lestari Peduli (BLP) mengembangkan usaha pengelolaan sampah non-organik dengan cara membentuk kelompok baru bernama Bontang Lestari Peduli (BLP) II. Adapun bidang usaha BLP II adalah pengepresan kertas bekas/kardus. Usaha ini baru dirintis pada Juni 2013 namun cukup prospektif bagi para pelaksana

program yang tergabung dalam kelompoknya. Kelompok ini merupakan kelompok binaan dari Bontang Lestari Peduli (program pencacahan plastik). Lokasinya berada di Kelurahan Tanjung Laut, Bontang Selatan.

**Tabel 6.**  
**Capaian Program Pengepresan Kertas Bekas/Kardus**  
**Comdev Badak LNG Tahun 2013**

No	Rincian Indikator Program	Volume	Satuan
1	Jumlah Kelompok	1	Kelompok
2	Total Produksi Kertas/Kardus Pres	16.000	Kg
3	Jumlah Anggota Kelompok	7	Orang
4	Omset Kelompok (Rp)	33.600.000	Rupiah
5	Rata-Rata Pendapatan Per Anggota Kelompok	1.500.000	Rupiah

Sumber. Corporation Communicatioan Badak LNG.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dilakukan Badak LNG telah berhasil mengubah cara berfikir masyarakat Kota Bontang, yang semula menganggap sampah sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat ternyata masih memiliki manfaat ekonomi. Usaha pencacahan

sampah plastik tidak saja menciptakan lapangan kerja baru, tapi telah menciptakan mekanisme pengolahan sampah dari hulu (rumah) tangga hingga hilir (TPA). Sampah plastik yang semula dibuang-buang, sekarang dicari. Tidak hanya di Kota Bontang, tapi hingga ke luar kota Bontang.

Melalui *workshop 3R* juga berhasil memberikan jembatan bagi para ibu-ibu untuk peduli terhadap sampah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsi di rumah melalui kegiatan daur ulang. Keberhasilan tersebut karena ada kemitraan yang baik antara Badak LNG, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, serta Pemerintah Kota Bontang.

Untuk lebih meningkatkan volume produksi pencacahan plastik, hendaknya ada satu mesin lagi. Sehingga jika satu rusak, sambil menunggu diperbaiki proses produksi atau pencacahan plastik tetap bisa dilakukan. Sehingga tidak ada waktu yang terbuang. Dengan begitu produksi akan berjalan secara stabil pula.

### DAFTAR PUSTAKA

Arif Satria, 2009. **Ekologi Politik Nelayan**. LkiS, Jogyakarta: LkiS. Cetakan I

Azwar, Azrul, 1990,. **Pengantar Ilmu Lingkungan**. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Hikmat Harry, 2006. **Strategi Pemberdayaan Masyarakat**. Bandung: Humaniora Utama Press.

[http://lutfichakim.blogspot.com/2013\\_02\\_24\\_archive.html](http://lutfichakim.blogspot.com/2013_02_24_archive.html) Diakses pada 19 Oktober 2013.

James E. Post, Anne T. Lawrence, James Weber , 1999. **Business and Society—Corporate Strategy, Public Policy, Ethics**. Ninth edition. Irwin/McGRAW-HILL INTERNATIONAL EDITION, New York.



Jim Ife dalam Zubaedi, 2008. **Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat.** Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kodoatie, Robert J. 2003, **Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur,** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Majalah Bisnis & CSR La Tofi**, No. 33  
Edisi April-Juni 2013.

Rachmad K. Dwi Susilo, 2012. **Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam; Perspektif Teori & Isu-Isu Mutakhir.** Ar-Ruzz Media, Jogyakarta, Cetakan I.

Tchobanoglous G, 1993, **Integrated Solid Waste Management,** McGraw-Hill International, New York dalam Yenni Ruslinda et all, Jurnal Teknik Lingkungan UNAND 9 (1) : 1-12 (Januari 2012).

Yarianto dkk. 2005, **Perlu Paradigma Baru Pengelolaan Sampah.**

Yusuf Wibisono, 2007. **Membedah Konsep & Aplikasi CSR.** Gresik: Fascho Publishing.  
<http://www.sinarharapan.co.id>.